

FIQHUL HADIS: SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA DALAM KAJIAN HADIS

Doni Saputra^{1*}

^{1*}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email : 2320070004@uinib.ac.id

Received: 12/12/2023	Revised: 28/12/2023	Approved: 31/12/2023
-------------------------	------------------------	-------------------------

DOI:



ABSTRACT

The advancement of the science of the Hadith is a little slower than the development of the knowledge of the interpretation of the Qur'an, this is based on the focus of the learning of the time of Muhammad Saw is more focused on the study of the Quran compared to the hadith. This article aims to find the historical history of the discipline of hadith science, namely the science of fiqh al-hadis from the time of Prophet Muhammad Saw to the present. Through historical approach and collecting data from various sources with documentation techniques. In this article the author finds that: The development of Fiqh al-Hadis in the time of the Prophet Saw has not developed too much because in this phase the Messenger Saw is still alive and any requirements related to the law of religion then will be directly confirmed to the Messenger of Saw. Then in the period of friends after his death the Messenger saw performed ijtihad and some other ways to understand and accept the hadith. The entry into the caliphate of Umar bin Abdul Aziz began in the bukukan and became the early foundation in the development of the hadith. In the period of Mutaqadimin the hadith has developed a lot and the related sciences have been developed much then entered the Mutaakhirin time here more focused on the systematics of accounting and filing so that in this phase the science of Fiqh al-Hadis has been very developed until now.

Keyword: *Hadith science; history of fiqh al-hadis; development of hadith*

ABSTRAK

Perkembangan ilmu hadis sedikit lebih lambat di dibandingkan perkembangan ilmu tafsir al-Qur'an, hal ini di dasari oleh fokusnya keilmuan paa masa Nabi Muhammad Saw lebih tertuju ke pengkajian al-Qur'an di dibandingkan hadis. artikel ini bertujuan untuk mencari historis sejarah dari disiplin ilmu hadis yakni ilmu *fiqh al-hadis* di mulai dari pada masa Nabi Muhammad Saw sampai pada masa kontemporer. Melalui pendekatan historis dan mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan teknik dokumentasi. Dalam artikel ini penulis menemukan bahwa: Perkembangan *Fiqh al-Hadis* pada masa Rasulullah Saw belum terlalu berkembang karena pada fase ini Rasulullah Saw masih hidup dan apapun keperluan terkait hukum agama maka akan langsung dikonfirmasi kepada Rasulullah Saw. Kemudian pada periode sahabat setelah wafatnya Rasulullah Saw dilakukan ijtihad dan beberapa cara lain untuk memahami dan menerima hadis. memasuki kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz hadis mulai di bukukan dan menjadi pondasi awal dalam perkembangan hadis. Pada periode ulama *Mutaqadimin* hadis sudah banyak berkembang serta ilmu-ilmu terkait sudah banyak dikembangkan kemudian memasuki masa *Mutaakhirin*

disini lebih terfokus pada sistematika pembukuan dan penyarahan sehingga pada fase ini ilmu *Fiqh al-Hadis* sudah sangat berkembang sampai pada saat ini

Kata Kunci: ilmu hadis; sejarah *fiqh al-hadis*; perkembangan hadis

A. PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber hukum Islam yang ke dua setelah Al-Qur'an, dalam perkembangannya hadis mengalami proses yang cukup lama dan rumit. Hal ini berbeda dengan proses perkembangan Al-Qur'an yang dari awal Nabi Muhammad Saw mendapatkan wahyu sampai dengan sekarang tidak memiliki hambatan yang berarti.¹ Sepeninggal Nabi Muhammad Saw hadis tidak berjalan sebagaimana mestinya karena sumber utama dari hadis ialah Nabi Muhammad Saw itu sendiri telah wafat, ditambah lagi dalam beberapa periode dari masa Nabi Muhammad Saw sampai kepada *Khulafaur Rasyidin* hadis hanya sebatas dihafal dan diingat oleh para sahabat. Setelah memasuki masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz barulah hadis-hadis yang tersebar diberbagai tempat mulai di himpun, sehingga pada masa ini menjadi babak baru dalam proses pembelajaran hadis.²

Memasuki abad ke-3 H merupakan masa kejayaan hadis yang mana pada periode ini kitab-kitab hadis serta disimplin ilmu sudah banyak diterapkan oleh para Muhaddits.³ proses pembelajaran dan pemahaman hadis terus berkembang dengan metode dan ilmu-ilmu baru yang mendukung dalam mempelajari hadis Nabi Saw. Pada perkembangannya disiplin ilmu tersebut memiliki sebab serta sejarah tersendiri kapan terjadinya ilmu tersebut. Salah satunya yakni ilmu *Fiqh al-Hadis* yang merupakan bagian dari ilmu hadis serta ilmu untuk memahami hadis secara mendalam, dalam perkembangannya istilah *Fiqh al-Hadis* pada masa Nabi Saw tidak ada serta tidak disebutkan karena perkembangan disiplin ilmu ini baru ada pada periode setelahnya sebagai sarana dalam memperdalam khazanah keilmuan tentang hadis. Oleh sebab itulah dalam makalah ini akan di bahas lebih lengkap tentang sejarah perkembangan ilmu *Fiqh al-Hadis* dari masa Rasulullah, sahabat, tabi'in, ulama mutaquddimin sampai pada periode ulama mutaakhirin.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang di pakai dalam artikel ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. yang terfokus pada aspek buku-buku terkait perkembangan sejarah ilmu *fiqh hadis* dari masa ke masa. Sumber datanya menggunakan teknik kepustakaan (*Library research*) dan dokumentasi yang mengumpulkan berbagai artikel dan buku-buku terkait aspek perkembangan ilmu

¹ Abdul Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: AMZA, 2018), 46.

² Hasby Ash Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits dan Toko-toko Utama Dalam Bidang Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 97-98.

³ Abdul Wahab Syakhrani, "Kitab-kitab Hadis Sesudah Abad Ke-3 H," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 2; Siddik Firmansyah, "Kritik Atas Literatur Masa Awal Pembukuan (Metodelogi Sejarah Kodifikasi Hadis Ulama Klasik)," *Holistic al-Hadis* 7, no. 2 (2021): 148-49.

fiqh hadis. Fokus dalam penelitian ini tentang aspek sejarah dan perkembangan ilmu fiqh hadis dengan tiga analisis data seperti: reduksi, display dan interpretasi.

C. PEMBAHASAN

1. Sejarah *Fiqh al-Hadits* Dimasa Rasulullah dan Sahabat

Hadis merupakan pedoman yang diwariskan Nabi Saw kepada umatnya untuk terus dijaga, pada perkembangannya hadis terus mengalami proses yang cukup lama.⁴ Di masa Nabi, *Fiqh al-Hadis* (pengupasan hikmah, hukum, makna, dan perincian hadis) langsung bersumber dari penjelasan Nabi Saw sendiri, karena sebagai sumber utama hadis. Hal itu sering kali muncul sebagai akibat dari dialog atau interview para sahabat. Pada periode ini apapun hal yang berkaitan tentang hukum dan sabda Nabi Saw maka akan langsung dikonfirmasi kepada Nabi Saw langsung, namun untuk nama secara khusus tentang ilmu ini belum ada pada masa Nabi Saw.⁵

Namun pada masa ini para sahabat sudah mengaplikasikan yang namanya pemahaman *Fiqh al-Hadis* seperti ketika Nabi Saw menyatakan kepada Sahabat dalam perjalanan ke perkampungan Bani Quraidah, yang mana pada redaksi dalam pesan Nabi Saw melarang sahabat untuk shalat dzhur sebelum sampai ke perkampungan Bani Quraidah. Terdapat dua pemahaman pada redaksi ini ada sahabat yang memahami secara teks dengan tidak melaksanakan sholat sebelum sampai ke tujuan ada pula yang melakukan secara konteks karena melihat keadaan pada saat itu. Jika dilihat dalam redaksi ini lebih lanjut pemahaman tentang hadis sudah ada cikal bakalanya, akan tetapi terbatas karena pada saat itu Nabi Saw masih hidup dan mudah bagi mereka untuk bertanya tentang persoalan yang yang mengganggu.⁶

Proses pemahaman hadis pada masa Nabi Saw meliputi beberapa hal: *Pertama*, karena ada pertanyaan dari sahabat yang selanjutnya dijawab oleh Nabi. Pertanyaan tersebut bisa mengenai hikmah dibalik perbuatan Nabi, perincian suatu hal, makna suatu lafaz, atau yang lainnya. *Kedua*, lantaran Nabi sendiri yang bertanya dan beliau sendiri yang menjawab. *Ketiga*, hasil ijtihad sahabat yang dimintakan persetujuan dari Nabi.⁷

Perjalanan *Fiqh al-Hadis* memasuki pada masa sahabat, namun pada masa ini *Fiqh al-Hadis* belum juga memiliki bentuk tersendiri, pada periode ini setelah Nabi Saw wafat sahabat menggunakan ijtihad mereka dalam menerima hadis serta

⁴ Khon, *Ulumul Hadis*, 46.

⁵ Moh Muhtador, "Sejarah Perkembangan dan Metode Syarah Hadis," *Jurnal Study Hadis* 2, no. 2 (2016): 264.

⁶ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008), 26–27.

⁷ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer (Potret Kontruksi Metodologi Syarah Hadis)* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), 5.

menentukan hukum-hukum yang berkaitan dengan hadis-hadis Nabi Saw.⁸ Fokus ijtihad yang dimaksud adalah ijtihad untuk memahami matan hadis, bukan ijtihad yang digunakan sahabat ketika tidak ada dalil hukum yang pasti. Dalam ijtihad ini, para sahabat menggunakan banyak perangkat yang telah diajarkan Nabi Saw secara tersirat maupun tersurat. adapun sebagian perangkat ijtihad tersebut seperti: Qiyas, Konfirmasi riwayat, mengombinasikan Riwayat dengan kesaksian, dan *At-Takhjir baina ar-Riwayat*.⁹ Nurudin Itr dalam kitabnya *Manhaj an-Naqd Fii 'Uluum al-Hadits* menjelaskan pada periode sahabat ini terdapat pedoman yang penting dalam memahami hadis, hal ini meliputi:¹⁰

- a) penyedikitan riwayat, hal ini dilakukan karena adanya kekhawatian terhadap orang-orang yang banyak meriwayatkan hadis akan berdusta atas nama Nabi Saw. Oleh karena itu dilakukannya penyedikitan riwayat dalam hal ini para sahabat senior sangat selektif dalam menerima hadis.¹¹
- b) berhati-hati dalam menerima dan menyampaikan hadis, pada masa ini juga terjadi kehati-hatian dalam menerima dan menyampaikan hadis, seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar Ash Shiddiq dan Umar bin Khatab yang sangat selektif dalam menerima hadis. Hal ini dapat dilihat ketika sahabat Abu Musa pernah mengucapkan salam sebanyak tiga kali didepan pintu rumah Umar akan tetapi Umar tidak menjawab dan mereka pun pulang, kemudian Umar mengejar nya dan bertanya mengapa kamu pulang? Abu Musa pun menjawab: saya mendengar Rasulullah Saw, bersabda:

إِذَا سَلَّمَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يَجِبْ فَلْيَرْجِعْ.

Artinya: “Bila kamu memberi salam sebanyak tiga kali, lalu tidak mendapat jawaban, maka pulanglah”

Kemudian Umar pun meminta untuk didatangkan saksi siapa saja yang pernah mendengar hal ini. kemudian didatangkanlah saksi kepada Umar untuk bersaksi apa yang disampaikan Abu Musa memang benar. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa pada periode ini sahabat sangat hati-hati dalam menerima hadis

- c) dilakukan pengujian dalam setiap periwayatan, hal ini dilakukan dengan cara membandingkan setiap riwayat yang diterima dengan *nash* dan kaidah agama, apabila terdapat riwayat yang menyalahi kaidah agama maka mereka akan menolaknya¹²

2. Sejarah Fiqh al-Hadits Dimasa Tabi'in dan Ulama Mutaqaddimin

⁸ Syaifudin, “Fiqh al-Hadits: Perspektif Historis dan Metodologis,” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 11, no. 2 (2012): 194.

⁹ Muhtador, “Sejarah Perkembangan dan Metode Syarah Hadis,” 264.

¹⁰ Nuruddin Itr, *Manhaj An-Naqd Fii 'Uluum Al-Hadits* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 37–39.

¹¹ Manna'al Qaththan, *Mabahitts fii 'Ulumill Hadits* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 68–70.

¹² Mustofa hasan, *Ilmu hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 141.

Setelah fase sahabat besar berjalan masuklah fase sahabat kecil dan tabi'in besar serta tabi'in kecil yang mana pada periode ini proses pembelajaran dan penyebaran hadis sudah melebar karena semakin luasnya daerah kekuasaan Islam seperti Kuffah, Basrah, Syam, Mesir dan daerah lain mereka menyebar untuk mengajarkan hadis dan mencari hadis untuk dihapal. Pada periode ini para tabi'in belum disibukan dengan aktifitas pengkajian hadis secara formal, karena pada periode mereka masih hidup sahabat-sahabat Nabi Saw sebagai sandaran mereka dalam memahami hadis dan terfokus pada menghafal dan menyebarkan hadis.¹³

Pada dasarnya proses yang dilakukan para tabi'in ini menempuh jalur yang sama dengan sahabat karena para sahabat sebagai guru mereka. Kemudian memasuki periode selanjutnya disebut dengan *Ashr at-tadwin* atau masa kodifikasi bermula saat kekhalifahan Islam ada di tangan Umar bin Abdul Aziz, beliau memerintahkan Abu Bakar ibn Muhammad ibn Amr ibn Hazm (gubernur Madinah) dan Muhammad bin Syihab Al-Zuhri untuk mengumpulkan hadis,¹⁴ proses pengumpulan ini didasari oleh khawatirnya hadis-hadis akan hilang karena banyaknya para ulama yang menghafal hadis wafat,¹⁵ al-Qur'an sudah di bukukan jadi tidak takut lagi akan adanya percampuran al-Qur'an dan hadis, kekhawatiran akan tercampurnya antara hadis sahih dan yang palsu serta Islam telah berkembang di berbagai negeri, dan hadis sebagai sumber hukum dan penjelas al-Qur'an perlu untuk di bukukan., gerakan yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz ini menjadi pondasi awal dalam kebangkitan pembelajaran hadis.

Memasuki masa kekhalifahan Abu Ja'far Al-Manshur penulisan lebih gencar dilakukan Semua di tulis dalam buku, termasuk hadis, ijihad sahabat, dan ijihad tabi'in. Sehingga mulai dari masa inilah, aktifitas ilmiah para ulama sudah dapat dilacak dari karya mereka, termasuk metode *Fiqh al-Hadis* yang mereka terapkan.¹⁶ Lebih dari itu, beberapa ulama telah memaparkan dan mengidentifikasi kitab-kitab apa saja yang masuk dalam kategori *Fiqh al-Hadis*. Salah satu kitab yang ada pada periode ini adalah *al-Muwaththa'* karya Imam Malik ibn Anas, ada beberapa metode fiqh al-hadits yang dijelaskan dalam *Al-Muwaththa'*.¹⁷ *Pertama*, metode *tabwib al-fiqhi*. Dalam metode ini, Imam Malik membuat tema-tema khusus yang merupakan pokok ajaran dalam Islam. Dalam setiap tema tersebut terkandung dalil-dalil sahih sebagai pijakannya. *Kedua*, penyertaan *qaul* sahabat dan tabi'in untuk memperkuat penjelasan hadis. *Ketiga*, mengungkap pendapat Imam Malik. Dalam konteks ini, pendapat Imam Malik berkedudukan sebagai ijihad. Hal ini menjelaskan pada kita

¹³ Ash Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits dan Toko-toko Utama Dalam Bidang Hadits*, 69–70.

¹⁴ Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi, Cara praktis menguasai ulumul hadits dan musthalah hadits* (Pustaka Pesantren, 2013), 72–76.

¹⁵ Salman Abdulla Muthalib, *Fiqh al-Hadis (Konsep Tasyri' Dalam Studi Otoritas Sunnah)* (NASA, 2018), 2–3.

¹⁶ Munzie Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 89–90.

¹⁷ Moh. Husni Amru Ghazali, "Peran Imam Malik dan Asy Syafi'i dalam membangun Fiqh al-Hadis," *Jurnal Study Qur'an dan Hadis* 4, no. 2 (2023): 153–54.

tentang tahapan-tahapan dalam mengambil kesimpulan hukum dari suatu hadis setelah mendapat penjelasan tambahan dari qaul sahabat atau tabi'in.¹⁸

Lebih lanjut memasuki fase selanjutnya ialah proses *pentasihan* dan kodifikasi yang mana pada fase ini pemahaman tentang hadis dan ilmu-ilmunya telah semakin berkembang. Klasifikasi pada abad sebelumnya tidak terlalu ketat dalam meriwayatkan hadis namun pada abad ini sudah mulai muncul kriteria-kriteria yang dilakukan dalam periwayatan hadis seperti yang dilakukan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At Tirmidzi, An Nasa'I dan ulama hadis yang lain yang hidup pada periode ini, yang mana mereka memasukan hadis sesuai dengan kriteria yang mereka buat berdasarkan tema dan bab-bab tertentu.¹⁹ Pada periode ini banyak lahir ulama-ulama hadis terkemuka dan kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan umat Islam saat itu hingga sekarang.

3. Sejarah Fiqh al-Hadits Dimasa Ulama Mutaakhirin

Secara penjelasan *Mutaakhirin* (مُتَأَخِّرِينَ), merupakan ulama yang hidup setelah tahun 300 H, dan sistem penyusunan kitab mereka menggunakan pola menghimpun hadis-hadis dengan tetap berpegang pada kitab-kitab koleksi hadis yang sudah ada. Oleh karena itu, usaha mereka terbatas pada penyusunan hadis secara lebih sistematis, atau hanya membuat resume (ringkasan), atau mensyarahi yang sudah ada. Sekalipun demikian, pada dalam periode ini banyak ditemukan ulama meski jumlahnya tidak banyak yang kapasitas keilmuannya hampir setara dengan pendahulunya. Atau dengan kata lain, memiliki kemampuan untuk menghimpun hadis-hadis atas usaha sendiri.²⁰

Pada abad ke-6 H, *Fiqh al-Hadits* menemukan coraknya melalui pensyarahan terhadap beberapa kitab kumpulan hadis hukum. Adapun pada abad ke-5 sampai 6 H, sistem penyusunan kitab-kitab hadis lebih mengarah pada upaya pengembangan, dengan berbagai variasi pembukuan atas kitab-kitab yang sudah ada secara lebih sistematis. Studi *Fiqh al-Hadits* justru mengalami perkembangan metodologis yang lebih signifikan pasca berakhirnya periode periwayatan hadis. Dalam periodisasi sejarah hadis, setidaknya mulai pertengahan abad 7 H, berlangsung apa yang disebut sebagai "*ashr al-syar wa al-jam' wa al-takhrij wa al-bahts*" (periode pensyarhan, penghimpunan, pentakhrijan dan pembahasan). Abad ini menjadi saksi lahirnya fase baru dalam *Fiqh al-Hadits*, yakni fase di mana *Fiqh al-Hadits* lebih fokus pada corak kemadzhaban. Pada abad ini menjadi sarana yang efektif bagi fukaha untuk menyebarkan ideologi dan madzhab tertentu.²¹

¹⁸ Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi, Cara praktis menguasai ulumul hadits dan musthalah hadits*, 73.

¹⁹ A. Hasan Ulama'i, "Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis," *Jurnal Teologi* 19, no. 2 (2008): 340.

²⁰ Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi, Cara praktis menguasai ulumul hadits dan musthalah hadits*, 72-76.

²¹ Ahmad irfan Fauji, "pergeseran metode pemahaman hadis ulama klasik hingga kontemporer" (skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 35.

Pengumpulan hadis-hadis hukum yang sahih pada satu kitab tersendiri sangat membantu fukaha. Adapun beberapa kitab yang lahir pada periode ini muncul kitab-kitab syarah hadis, seperti *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar al-Asqalanih, *'Umdat al-Qari* karya Muhammad ibn Ahmad al-'Aini, *Irsyad al-Sari* karya Muhammad al-Qasthalani, *al-Minhaj* karya al-Nawawi, *Syarh Zawaid Jami' al-Tirmidzi* karya Ibn Mulaqqin, *Subul al-Salam* karya Ismail al-Shan'ani, dan *Nayl al-Awthar* karya at-Syawkani, dll²²

Kitab-kitab di atas otomatis menjadi karya yang mendorong dan mewarnai perkembangan *Fiqh al-Hadis* pada abad selanjutnya, dengan demikian perkembangan *Fiqh al-Hadis* terus berkesinambungan dari abad ke abad. Bahkan semakin ke belakang pasca *Kutubussitah*, muncul kitab-kitab yang secara khusus menghimpun hadis-hadis hukum.

Kemudian pemahaman *Fiqh al-Hadis* berlanjut pada periode ulama hadis kontemporer seperti al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi. Pemahaman *Fiqh al-Hadis* pada masa ini lebih merujuk pada pemahaman teks dan konteks serta menggunakan pendekatan dari berbagai ilmu lainnya dikarenakan proses dan kaidah ilmu hadis sudah ada pada masa sebelumnya, oleh karena itu pemahaman pada periode ini dilakukan lebih secara kontekstualisasi²³ seperti halnya yang dilakukan oleh Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Khardawi. Dengan karya yang banyak di bahasa pada masa ini ialah *al-Sunnah al-Nabawiyah Baina Ahl Al-Fiqh Wa Ahl Al-Hadits* karya al-Ghazali dan *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah Ma'alim Wa Dhawabith*. Karya Yusuf al Qardhawi²⁴ Lahirnya pemahaman *Fiqh al-Hadis* pada periode ini dan diikuti oleh ulama hadis kontemporer setelahnya sampai dengan sekarang.

Dalam era yang semakin kompleks dan dinamis ini, kajian terhadap berbagai aspek Islam menjadi semakin penting guna memastikan relevansi ajaran agama dengan tantangan zaman. *Fiqh al-Hadis* kajian tentang hadis-hadis Nabi Muhammad SAW telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan perubahan sosial, teknologi, dan tuntutan umat yang semakin beragam. Kajian *Fiqh al-Hadis* pada masa sekarang ini telah mengalami perluasan yang luas, baik dalam cakupan maupun metodenya. Para cendekiawan dan ulama hadis kini memadukan tradisi ilmiah warisan dengan inovasi baru, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan hukum yang muncul dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi telah membantu menyebarkan pengetahuan

²² Ash Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits dan Toko-toko Utama Dalam Bidang Hadits*, 123–28.

²³ Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 80.

²⁴ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi* (Penerbit Teras, t.t.), 21.

tentang hadis-hadis kepada khalayak yang lebih luas, namun juga membawa tantangan baru dalam mengelola dan memahami informasi yang berlimpah.²⁵

Metodologi *Fiqh al-Hadis* di masa Nabi SAW bersifat dialogis dan tanya jawab. Lalu, di masa sahabat, diterapkan dalam bentuk ijtihad dan takwil. Sedangkan di masa tabiin, diterapkan dalam bentuk ijtihad, takwil dengan menyertakan qaul sahabat. Adapun di masa tadwin dan periode sesudahnya, fiqh al-hadits diterapkan para ulama dalam bentuk rangkaian komponen metodologi yakni Takhrij, Analisis Bahasa, Ayat Al-Quran, Biografi Perawi, Asbab Al-Wurud, 'Am dan Khas, Mutabi'at dan Syawahid, Mukhtalif Al-Hadis, Qaul Ulama, Telaah Kasus, dan Kesimpulan Hukum. Kemudian pada masa kontemporer *Fiqh al-Hadis* tidak hanya sebatas mengkomunikasikan dengan realitas zaman, tetapi juga mengembangkan makna-makna sejauh yang dapat dijangkau oleh redaksi hadis.²⁶ Karena itu, memanfaatkan berbagai teori dari berbagai disiplin ilmu merupakan langkah positif dan maju dalam memahami kembali hadis-hadis Nabi saw. Dalam dunia modern. Perkembangan ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah dan filsafat sangat membantu dalam memahami kembali hadis-hadis Nabi Saw. Karena pada dasarnya disiplin ilmu ini dapat memberikan nuansa baru dalam pemahaman hadis secara mendalam serta memberikan pola pikir yang lebih maju untuk umat Islam.

D. KESIMPULAN

Perkembangan *Fiqh al-Hadis* pada masa Rasulullah Saw belum terlalu berkembang karena pada fase ini Rasulullah Saw masih hidup dan apapun keperluan terkait hukum agama maka akan langsung dikonfirmasi kepada Rasulullah Saw. Kemudian pada periode sahabat setelah wafatnya Rasulullah Saw dilakukan ijtihad dan beberapa cara lain untuk memahami dan menerima hadis. memasuki kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz hadis mulai di bukukan dan menjadi pondasi awal dalam perkembangan hadis. Pada periode ulama *Mutaqadimin* hadis sudah banyak berkembang serta ilmu-ilmu terkait sudah banyak dikembangkan kemudian memasuki masa *Mutaakhirin* disini lebih terfokus pada sistematika pembukuan dan penyarahan sehingga pada fase ini ilmu *Fiqh al-Hadis* sudah sangat berkembang sampai pada saat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Ash Shiddieqy, Hasby. *Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits dan Toko-toko Utama Dalam Bidang Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
Bustamin. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

²⁵ Rusmin Abdul Rauf, "Urgensi Ilmu Fiqh al-Hadis Dalam Memahami Hadis Nabi Muhammad Saw," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2023): 158–59.

²⁶ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, 23.

- Fauji, Ahmad irfan. "pergeseran metode pemahaman hadis ulama klasik hingga kontemporer." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Firmansyah, Siddik. "Kritik Atas Literatur Masa Awal Pembukuan (Metodologi Sejarah Kodifikasi Hadis Ulama Klasik)." *Holistic al-Hadis* 7, no. 2 (2021): UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ghozali, Moh. Husni Amru. "Peran Imam Malik dan Asy Syafi'I dalam membangun Fiqh al-Hadis." *Jurnal Study Qur'an dan Hadis* 4, no. 2 (2023).
- hasan, Mustofa. *Ilmu hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Itr, Nuruddin. *Manhaj An-Naqd Fii 'Uluum Al-Hadits*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Khon, Abdul. *Ulumul Hadis*. Jakarta: AMZA, 2018.
- Maizuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis*. Padang: Hayfa Press, 2008.
- Muhtador, Moh. "Sejarah Perkembangan dan Metode Syarah Hadis." *Jurnal Study Hadis* 2, no. 2 (2016): UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muthalib, Salman Abdulla. *Fiqh al-Hadis (Konsep Tasyri' Dalam Studi Otoritas Sunnah)*. NASA, 2018.
- Qaththan, Manna'al. *Mabahitts fii 'Uluumill Hadits*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Rauf, Rusmin Abdul. "Urgensi Ilmu Fiqh al-Hadis Dalam Memahami Hadis Nabi Muhammad Saw." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2023).
- Suparta, Munzie. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*. Penerbit Teras, t.t.
- Suryadilaga, Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer (Potret Kontruksi Metodologi Syarah Hadis)*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2012.
- Syaifudin. "Fiqh al-Hadits: Perspektif Historis dan Metodologis." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 11, no. 2 (2012): IAIN Antasari Banjarmasin.
- Syakhrani, Abdul Wahab. "Kitab-kitab Hadis Sesudah Abad Ke-3 H." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 1 (2022): STAI Rakha Amuntai Kalimantan.
- Ulama'i, A. Hasan. "Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis." *Jurnal Teologi* 19, no. 2 (2008).
- Zein, Ma'shum. *Ilmu Memahami Hadits Nabi, Cara praktis menguasai ulumul hadits dan musthalah hadits*. Pustaka Pesantren, 2013.